BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok.[1] Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang tepat dapat mempunyai kemampuan siswa dalam kegitan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar, hal ini dikarenakan dalam kegitan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif melalui kegiatan bekerjasama dalam kelompok.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

a. Pengertian Numbered Heads Together (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2006), hal. 244

mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.[2]

Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.[3]

Metode NHT selain dapat mempermudah pembagian tugas antara beberapa siswa dalam satu kelompok juga dapat meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa terhadap kelompoknya.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan *Numbered Heads Together* (NHT)

Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[4] Langkah- langkah :

a) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.

b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

---

[2] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar*…, hal. 97

[3] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), hal. 203

[4] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar*…, hal. 97-98

c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.

d) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya.

e) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dst.

f) Kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT yaitu:

(1) Lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang ditetapkan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggung jawab akan tugas yang akan diberikan karena dalam pembelajarannya siswa diberi nomer yang berbeda.

(2) Siswa lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dalam satu kelas pada saat pembelajaran dimulai.

(3) Banyak ide-ide yang keluar dari siswa sehingga siswa lebih aktif dalam memberikan gagasan atau pendapat.

b) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT yaitu:

(1) Kurang tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar kelompok.

(2) Kurang ketersediaan waktu dan sosialisasi dari guru karena membutuhkan waktu yang lama dalam pembagian kelompok.

(3) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.

3. Kemampuan Berfikir Kreatif

1. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.[5] Berpikir adalah satu keaktipan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/atau pengertian yang kita kehendaki.[6] Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.[7] Mungkin tanpa berpikir

[5] *Ibid.,* hal.12

[6] Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013),-hal. 43

[7] *Ibid.,* hal.15

kreatif setiap orang akan kesulitan dalam memenuhan kebutuhan hidup di dunia.

Kekreatifan dapat membedakan antara orang satu dengan orang lainya, sebab orang yang kreatif lebih maju daripada temantemanya karena mempunyai banyak ide. Akan tetapi, berbagai fakta dalam pembelajaran matematika yang menjadikan siswa tersebut kurang berpikir kreatif adalah perasaan takut gagal dalam menyelesaikan soal matematika, sehingga siswa merasa kurang yakin dengan jawaban yang telah dikerjakan.

2. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

Williams menunjukkan ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, orisionalitas, dan elaborasi.[8]

Penjelasan dari ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ciri-ciri kefasihan
   1) Mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah.
   2) Memberikan banyak jawaban dalam menjawab pertanyaan.
   3) Memberikan banyak saran atau cara untuk melakukan berbagai hal.
b. Ciri-ciri fleksibilitas (berpikir luwes)
   1) Menghasilkan gagasan penyelesaian yang bervariasi.
   2) Dapat melihat suatu masalah dan konsep yang berbeda-beda.

[8] Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika…,* hal. 18

c. Ciri-ciri orisionalitas (keaslian)

a) Memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah.

b) Membuat kombinasi-kombionasi yang tidak lazim dari bagianbagian atau unsur-unsur.

d. Ciri-ciri elaborasi (memperinci)

1) Mengembangkan gagasan orang lain.

2) Memperinci suatu gagasan sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut.

Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran, dll.[9]

Sedangkan ciri-ciri individu yang kreatif, antara lain dikemukakan oleh Robert B. Sund, yaitu;[10]

1) Berhasrat ingin mengetahui.

2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.

3) Panjang akal dan penalaran.

4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti.

5) Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit.

6) Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif.

---

[9] Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 104-105

[10] Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisai Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 157-158

7) Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya.
8) Berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif.
9) Menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak.
10) Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis.
11) Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi.
12) Memiliki semangat inquiry (mengamati/menyelidiki masalah).
13) Memiliki keluasan dalam kemampuan membaca.

Potensi kreatif akan berubah dan bermetamorfosis menjadi bagian yang erat dalam diri seseorang jika disadari, dikembangkan, dan diupayakan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, semakin dini usaha mengembangkan potensi kreatif ini dilakukan, semakin besar peluang dan kesempatannya untuk mengembangkannya dengan pesat. Oleh karena itu, orangtua dan guru harus memupuk dan menyemai potensi ini sehingga potensi tersebut dapat tumbuh subur dan berkembang sesuai dengan harapan.[11]

3. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

[11] Naim, Ngainun, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hal. 216

Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan dengan memahami proses berpikir kreatifnya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, serta melalui latihan yang tepat. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan kreatif seseorang bertingkat (berjenjang) dan dapat ditingkatkan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Cara untuk meningkatkan tersebut dengan memahami proses berpikir kreatif dan faktor-faktornya, serta melalui latihan.[12] Siswono merumuskan tingkat kemampuan berpikir kreatif , seperti yang terlihat pada tabel berikut.[13]

Tabel 2.1

Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

Tingkat	**Karakteristik**
Tingkat 4 (sangat kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan atau kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 3 (kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukkan masalah.
Tingkat 2	Siswa mampu menunjukkan kebaruan

[12] Tatag Yuli Eko Siswono,Model Pembelajaran Matematika Berbasis…, hal.24-25
[13] *Ibid.,* hal 31-32

(cukup kreatif)	atau fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 1 (kurang kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 0 (tidak kreatif)	Siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif.

Pada tingkat 4 siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun dalam menyelesaikannya. Siswa pada tingkat 3 mampu membuat suatu jawaban yang baru dengan fasih, tetapi tidak dapat menyusun cara berbeda (fleksibel) untuk mendapatkan jawaban yang beragam, meskipun jawaban tersebut tidak baru. Siswa pada tingkat 2 mampu membuat satu jawaban yang berbeda dari kebiasaan umum (baru) meskipun tidak dengan fleksibel maupun fasih. Siswa pada tingkat 1 mampu menjawab masalah yang beragam (fasih), tetapi tidak mampu membuat jawaban masalah yang berbeda dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara berbeda-beda. Siswa pada tingkat 0 tidak mampu membuat bermacam-macam jawaban maupun cara penyelesaian dengan cara lancer (fasih) dan fleksibel. Silver menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir

kreatif anak-anak atau orang dewasa digunakan “The Test Of Creative Thinking (TTCT)”. Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kreativitas menggunakan TTCT adalah kefasihan (fluency), fleksibilitas dan kebaruan (novelty).

Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespons perintah. Dalam masing-masing komponen, apabila respons perintah disyaratkan harus sesuai, tepat atau berguna dengan perintah yang diinginkan, maka indikator kelayakan, kegunaan atau bernilai berpikir kreatif sudah dipenuhi. Indikator keaslian dapat ditunjukkan atau merupakan bagian dari kebaruan. Jadi, indikator atau komponen berpikir itu dapat meliputikefasihan, fleksibilitas dan kebaruan.[14]

4. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya

[14] *ibid.,* hal.23

suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.[15] Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.[16] Hasil belajar sering digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan pula dari luar dirinya.[17]

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani yang kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.[18]

---

[15] Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.44
[16] Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran…, hal. 155
[17] M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta,2007), hal. 55
[18] *Ibid.*,hal.55

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ib dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Orang tua, pendidikan orang tua, keharmonisan keluarga semua itu sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.[19]

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum, keadaan fasilitas sekolah, keadaan kelas, tata tertib, dan sebagainya juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar. [20]

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar, bila masyarakat sekitar terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak, bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.[21]

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar.[22]

---

[19] *Ibid*., hal.59
[20] *Ibid., hal.59*
[21]*Ibid.,* hal 60
[22]*Ibid.,* hal 60

c) Penilaian Terhadap Hasil Belajar

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi diharapkan untuk memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Di sinilah ketepatan penyusunan strategi evaluasi diperlukan dan menentukan bagaimana intensitas hasil belajar siswa.

5. Tinjauan Pembelajaran Fiqih

Pengertian Fiqih secara etimologis adalah mengerti dan memahami. Pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Objek kajian Fiqih adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia beserta dalil-dalilnya yang terperinci.[23] Fiqih sebagai ilmu merupakan seperangkat cara kerja sebagai bentuk praktis dari cara berfikir, terutama dalam cara berfikir taksonomis dan cara berfikir logis untuk memahami kandungan ayat dan hadits hukum.[24]

Pelajaran fiqih merupakan kajian ilmiah tentang tuntunan dalam beragama Islam, kesuksesan dan kegagalannya, dan evaluasi masyarakat beserta berbagai aspeknya. Mata pelajaran ini menawarkan materi yang sangat luas, melibatkan berbagai keterampilan, dan mengarahkan pada pemahaman yang, mendalam serta generalisasi yang

[23] Mardani, *Ushul Fiqih,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 3-7
[24] Hasan Bisri, Model Penelitian Fiqih, (Bogor: Kencana, 2003), hlm.9

akan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para siswa. Ruang lingkup fiqih sangat luas, karena terbatasnya waktu dan agar para siswa dapat mempelajari hal-hal baru pembuat keputusan tentang materi yang harus diajarkan perlu dilakukan secara bijaksana dan hati-hati.[25]

Pembelajaran fiqih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Alloh yang di atur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.[26]

Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran fiqih: [27]

a. Metode ceramah, yaitu: guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula
b. Metode tanya jawab, yaitu: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

---

[25] Alfawzi, “Pengertian Pembelajaran Fiqih” dalam http://fazan.web.id/pengertian-pembelajaran-fiqih.html, diakses pada 25/02/2017 pukul 10:15 WIB

[26] Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 26

[27] M. Zein, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 178

c. Metode diskusi, yaitu: suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.
d. Metode demonstrasi, yaitu: metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.
e. Metode tugas belajar dan resitasi:, yaitu: suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.
f. Metode kerja kelompok, yaitu: suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah
g. Metode sosiodrama *(role playing)*, yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan
h. Metode pemecahan masalah *(problem solving)*, yaitu: suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam problem solving murid dituntut memecahkan sebuah masalah
i. Metode sistem regu *(team teaching)*, yaitu: metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru

j. Metode karya wisata *(field-trip)*, yaitu: kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar

k. Metode manusia sumber *(resource person)*, yaitu: orang luar (bukan guru) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada siswa

l. Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura

m. Metode latihan *(drill)*, metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

n. Metode latihan kepekaan (dinamika kelompok).

6. Materi Pembelajaran Fiqih Shalat Tarawih

a. Pengertian Shalat Tarawih

Shalat Tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada setiap malam bulan Ramadhan. Istilah tarawih tidak disebutkan dengan jelas. Istilah tarawih berasal dari kata “raha” artinya istirahat. Disebut demikian karena shalat ini dilakukan berkali-kali, dan setelah salam beristirahat sejenak. Ada juga yang berpendapat bahwa arti tarawih adalah santai. Hukum shalat tarawih adalah sunnah muakkad. Artinya, shalat tarawih sangat dianjurkan untuk dilaksanakan.

b. Waktu dan bilangan rakaat shalat Tarawih

Waktu pelaksanaan shalat Tarawih adalah antara shalat Isya' sampai dengan terbit fajar pada malam bulan Ramadhan.

Jumlah rakaat shalat Tarawih terdapat perbedaan berdasarkan hadis-hadis Rasulullah Saw., tetapi kaum muslimin pada umumnya mengerjakan shalat Tarawih sebanyak 8 atau 20 rakaat.

Di Indonesia, sebagian besar umat Islam mengerjakan shalat tarawih 20 rakaat, dan sebagian yang lain mengerjakan shalat tarawih 8 rakaat.

c. Cara Mengerjakan Shalat Tarawih

Shalat Tarawih pada umumnya dikerjakan dengan cara dua rakaat salam sampai genap jumlah rakaatnya. Contoh: Amin mengerjakan shalat tarawih 20 rakaat, setiap dua rakaat di akhiri salam, berarti Amin mengerjakan shalat tarawih dengan 10 kali salam

Lafazd niat sholat tarawih dua rakaat:

أُصَلِّيْ سُـنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً مَأْمُوْماً للهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat melaksanakan shalat Tarawih dua rakaat karena Allah Ta'ala"

Selain mengerjakan dengan cara dua rakaat diakhiri salam, ada juga yang mengerjakan shalat tarawih dengan cara empat rakaat diakhiri salam sampai genap jumlah rakaatnya. Contoh: Rusli mengerjakan Shalat Tarawih 8 rakaat, setiap empat rakaat di

akhiri salam tanpa tahiyat awal, berarti Rusli mengerjakan shalat Tarawih dengan 2 kali salam.

Lafazd niat sholat tarawih empat rakaat:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً مَأْمُوْماً للهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat melaksanakan shalat Tarawih empat rakaat karena Allah Ta’ala”

d. Keutamaan shalat Tarawih

1) Orang mukmin terlepas dari dosa-dosanya seperti ketika dilahirkan oleh ibunya.
2) Allah mengampuni dosa dirinya dan kedua orang tuanya bila mereka mukmin.
3) Pada hari kiamat wajahnya bersinar seperti bagaikan bulan purnama.
4) Allah mengangkat derajatnya di surga Firdaus.
5) Allah menganugerahkan padanya rumah di surga yang terbuat dari nur.
6) Dia berhak atas dua puluh empat permintaan yang akan diijabahi.
7) Allah menghindarkan dari siksa kubur
8) Akan melewati sirathal mustaqim seperti secepat kilat menyambat.

7. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together telah mampu memberikan pengaruh dalam hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1) Ria Fitriana, dengan Judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di Mts Al- Ma'arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa Model tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung = 3,5 dengan db = 78 pada taraf signifikansi 5% diperoleh ttabel = 2,000. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar materi bangun datar segiempat siswa kelas VII MTs.Al-Ma'arif Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013.[28]
2) Dewi Masitoh, dengan Judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010". Dalam skripsi tersebut ditunjukkan hasil analisis data di atas diperoleh

[28] Ria Fitriana, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di Mts Al- Ma'arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

nilai t-hitung sebesar 6,810 dan nilai t-tabel untuk α = 1% adalah 2,660 sedangkan t-tabel untuk α = 5% adalah 2,000. Hal ini berarti bahwa nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel untuk taraf signifikansi 1% maupun 5%. Sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2009/2010.[29]

3) Nurul Mu'animah, dengan Judul "Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2011/2012". Dalam skripsi tersebut ditunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar materi bagun ruang siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *thitung* = 2,9, dengan db = 68 pada taraf signifikansi 5% diperoleh ttabel = 2,000. Dengan demikian hipotesis pada

[29] Dewi Masitoh, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar materi bagun ruang siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2011/2012.[30]

4) Roma Tri Pamungkas, dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode *Student Teams Achievement Divission* (STAD) Dan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Sambungmacan Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam jurnal tersebut ditujukkan ada pengaruh penggunaan metode STAD dan metode NHT terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sambungmacan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan harga F= 3.441; ρ= 0.065 (cukup signifikan). Besar pengaruh penggunaan metode STAD dan metode NHT terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sambungmacan sebesar 22%.[31]

---

[30] Nurul Mu'animah, *Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap prestasi belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2011/2012,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

[31] Roma Tri Pamungkas, dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode *Student Teams Achievement Divission* (STAD) Dan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Sambungmacan Tahun Pelajaran 2014/2015.(Sragen: Jurnal tidak diterbitkan, 2015)

Tabel 2.2

Hasil Pemaparan Data Penelitian Terdahulu

Aspek Penelitian	Penelitian Terdahulu			
	1	2	3	4
Peneliti	Ria Fitriana	Dewi Masitoh	Nurul Mu'animah	Roma Tri Pamungkas
Judul Penelitian	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Metode Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di Mts Al-Ma'arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (kubus dan Balok) siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2009/2010	Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2011/2012	judul Pengaruh Penggunaan Metode *Student Teams Achievement Divission* (STAD) Dan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Sambungmacan Tahun Pelajaran 2014/2015
Metode Penelitian	Kuantitatif Jenis Eksperimen	Kuantitatif Jenis Eksperimen	Kuantitatif Jenis Eksperimen	Kuantitatif Jenis Eksperimen
Lokasi	Mts Al- Ma'arif Tulungagung	SMP Negeri 2 Sumbergempol	SMPN 1 Ngunut Tulungagung	SMA Negeri 1 Sambungmacan
Subjek Penelitian	Peserta didik kelas VII	Peserta didik kelas VIII	Peserta didik kelas VIII	Peserta didik kelas IX
Fokus Penelitian	Hasil Belajar	Hasil Belajar	Prestasi Belajar	Prestasi Belajar
Hasil Penelitian	Hasil perhitungan dan analisis data diperoleh nilai nilai t_{hitung} = 3,5 dengan db = 78 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} = 2,000. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang	Hasil perhitungan dan analisis data diperoleh nilai $t\text{-}_{hitung}$ sebesar 6,810 dan nilai $t\text{-}_{tabel}$ untuk α = 1% adalah 2,660 sedangkan t-tabel untuk α = 5% adalah 2,000. Hal ini berarti bahwa nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel untuk taraf signifikansi 1% maupun 5%. Dapat disimpulkan Ada pengaruh penerapan	Hasil perhitungan dan analisis data diperoleh nilai t_{hitung} = 2,9, dengan db = 68 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} = 2,000. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang	Hasil perhitungan dan analisis data diperoleh nilai harga F= 3.441; ρ= 0.065 (cukup signifikan). Besar pengaruh penggunaan metode STAD dan metode NHT terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sambungmacan sebesar 22%.

	signifikan terhadap hasil belajar materi bangun datar segiempat siswa kelas VII MTs.Al-Ma'arif Tulungagung	model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol	signifikan terhadap prestasi belajar materi bagun ruang siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung	
Tahun Penelitian	2013	2010	2012	2015
Persamaan	1. Penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*	1. Penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*	1. Penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*	1.Penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*
Perbedaan	1. Lokasi Penelitian	1. Lokasi Penelitian	1. Lokasi penelitian	1. Lokasi penelitian

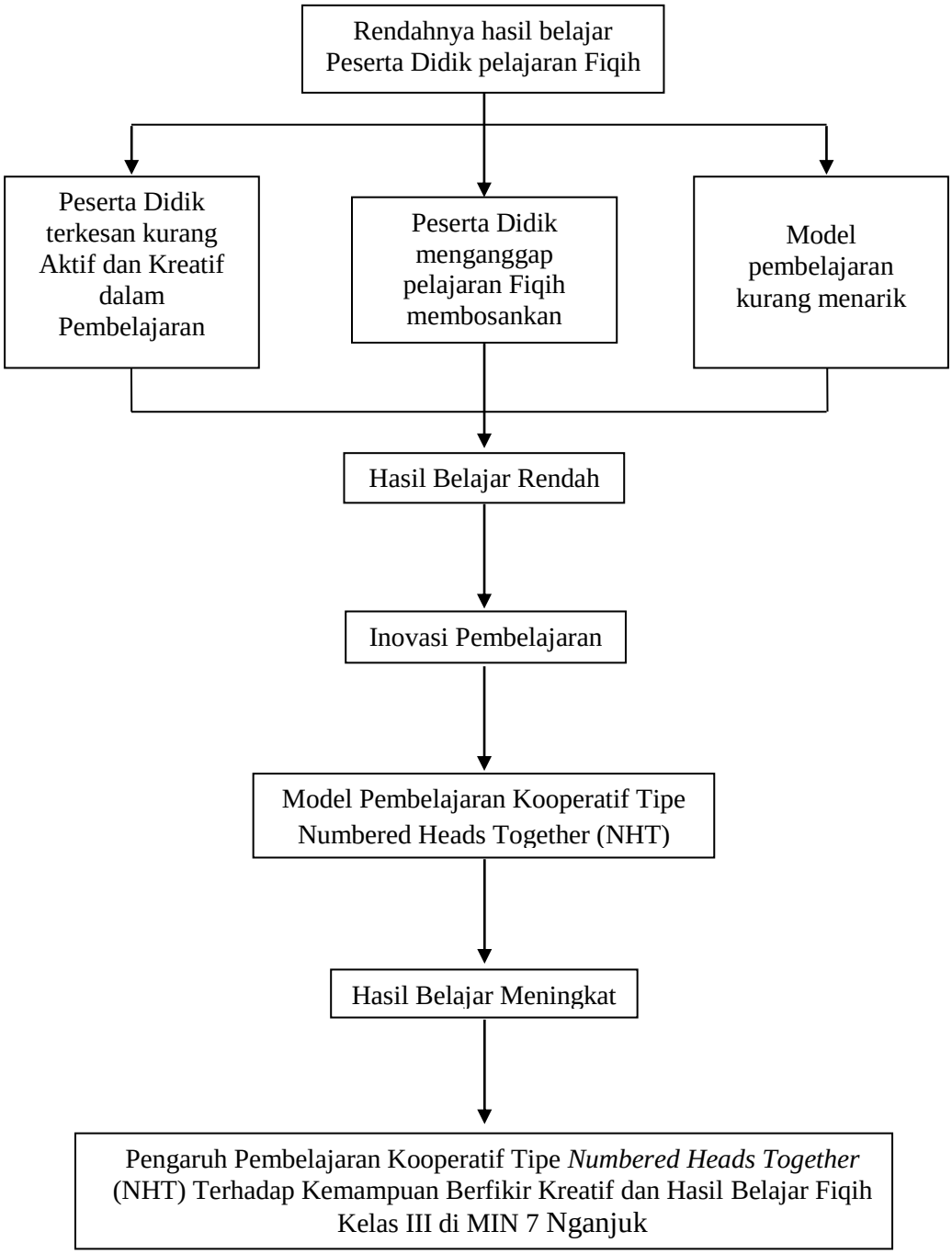

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Dari kerangka konsep diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran Fiqih banyak materi yang dirasa sulit oleh kebanyakan Peserta didik, hal tersebut juga dikarenakan beberapa faktor yakni Peserta didik terkesan kurang aktif dalam proses belajar mengajar, Peserta didik menganggap pelajaran Fiqih membosankan, model pembelajaran yang diterapkan oleh Guru kurang menarik dikarenakan kurangnya kreatifitas Guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan penyampaian materi kepada peserta didik yang sulit dipahami sehingga hasil belajar rendah.

Dari hal tersebut maka perlu adanya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT), penelitian ini melalui tiga tahap uji yakni uji instrumen, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap berfikir kreatif dan hasil belajar Peserta didik Mata Pelajaran Fiqih kelas III MIN 7 Nganjuk.